

Khataman Al-Qur'an dalam Shalat Tarawih sebagai Media Experiential Learning di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Klinterejo

Sita Acetylena¹, Illu Huril Firdaus²

^{1,2}Universitas Al Qolam Malang, Indonesia

Email: sita@alqolam.ac.id¹, illuhurilfirdaus25@pasca.alqolam.ac.id²

Corresponding Author: Sita Acetylena

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi khataman Al-Qur'an dalam shalat Tarawih di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mojokerto, sebagai sebuah sistem teknologi pembelajaran dan wahana *experiential learning*. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini menggali data dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini telah bertransformasi menjadi tiga kluster instruksional yang terstruktur: khataman jamaah putra yang diasuh oleh Kiai dan ustadz, khataman jamaah putri yang dipimpin oleh Bu Nyai dan para Ning, serta khataman di aula yang dipimpin langsung oleh santri kelas 12. Tradisi ini berfungsi sebagai rehearsal technology yang efektif dalam konsolidasi memori hafalan melalui tekanan psikologis positif saat menjadi imam. Lebih jauh, siklus *Experiential Learning* David Kolb terjadi secara natural di mana santri mengalami transformasi pengalaman konkret menjadi internalisasi nilai. Studi ini mengisi kesenjangan literatur dengan menawarkan perspektif baru bahwa tradisi pesantren bukanlah ritual yang statis, melainkan sistem pedagogis yang adaptif.

Kata Kunci: Khataman, Teknologi Pembelajaran, *Experiential Learning*, Pesantren, Tahfidz.

ABSTRACT

This study aims to analyze the Khataman (completion of the Quran recitation) tradition during Tarawih prayers at the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School in Mojokerto, viewing it as both an instructional technology system and a vehicle for experiential learning. Employing a qualitative approach with a case study method, the research gathers data through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings reveal that this tradition has evolved into three structured instructional clusters: the male congregation's Khataman supervised by the Kiai and ustadz (male teachers); the female congregation's Khataman led by the Bu Nyai and Ning (female religious leaders); and the Khataman in the main hall led directly by 12th-grade students. This tradition functions as an effective rehearsal technology that consolidates memorization through the positive psychological pressure experienced when serving as an imam (prayer leader). Furthermore, David Kolb's Experiential Learning cycle occurs naturally, as students transform concrete experiences into the internalization of values. This study addresses a gap in the literature by offering a fresh perspective: that pesantren (Islamic boarding school) traditions are not static rituals but rather adaptive pedagogical systems.

Keywords: Khataman, Instructional Technology, Experiential Learning, Pesantren, Tahfidz.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer kini menghadapi tantangan besar untuk mendamaikan warisan tradisi salaf dengan tuntutan efektivitas pedagogis modern. Di tengah arus globalisasi yang menuntut metode pembelajaran terukur, pesantren tetap mempertahankan tradisi khataman Al-Qur'an sebagai manifestasi spiritualitas dan keberkahan ilmu. Fenomena ini menarik karena tradisi yang sering dianggap sakral dan kaku sejatinya memiliki potensi tersembunyi sebagai media instruksional yang canggih. Tren pendidikan global mulai melirik praktik mindfulness dan repetisi terstruktur, yang keduanya telah lama dipraktikkan dalam ekosistem pesantren melalui mekanisme setoran dan muroja'ah. Namun, diskursus akademik sering kali terjebak pada romantisme tradisi tanpa membongkar mekanisme teknis di baliknya yang sebenarnya relevan dengan sains pembelajaran modern (Al-Khidmah, 2025; Warsita, 2021).

Di sisi lain, realitas pendidikan tahfidz sering kali dihadapkan pada masalah retensi hafalan yang rendah akibat metode repetisi yang monoton dan membosankan. Santri kerap mengalami kejenuhan ketika proses muroja'ah hanya dilakukan dalam setting kelas formal yang kaku. Kesenjangan muncul ketika idealnya pembelajaran Al-Qur'an harus menyenangkan dan bermakna, berhadapan dengan realitas tekanan target hafalan yang mekanistik. Padahal, Al-Qur'an menekankan pada interaksi yang hidup dengan wahyu, bukan sekadar transfer teks. Kondisi ini menuntut adanya rekontekstualisasi metode pembelajaran yang mampu mengubah beban kognitif menjadi pengalaman spiritual yang memberdayakan, sehingga hafalan tidak hanya tersimpan di ingatan jangka pendek tetapi juga terinternalisasi dalam karakter (Munawaroh, 2023; Suardana, 2023).

Meskipun demikian, pendekatan konvensional dalam menjaga hafalan sering kali gagal menciptakan keterlibatan emosional yang mendalam bagi santri. Metode setoran satu per satu di hadapan guru memang efektif untuk validasi akurasi, namun kurang memberikan ruang bagi santri untuk merasakan "kehidupan" ayat-ayat yang mereka hafal. Pada praktiknya, santri cenderung menghafal sekadar untuk menggugurkan kewajiban setoran, bukan untuk menghayati makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menciptakan jarak psikologis antara santri dengan Al-Qur'an, sehingga hafalan menjadi rapuh dan mudah hilang ketika tidak terus-menerus diulang. Oleh karena itu, diperlukan sebuah media yang mampu menjembatani kesenjangan antara tekanan akademik dan kebutuhan spiritual santri secara simultan (Munir, 2024; Wance, 2024).

Urgensi penelitian ini terletak pada fenomena spesifik di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Klinterejo, Mojokerto, yang menerapkan tradisi khataman Al-Qur'an secara kolektif di dalam shalat Tarawih dengan pembagian tiga klaster unik. Berbeda dengan khataman yang bersifat seremonial di akhir tahun, praktik di Klinterejo mengintegrasikan target hafalan ke dalam ibadah wajib, menciptakan ekosistem belajar yang unik di mana tekanan spiritual dan akademik berpadu. Fenomena ini menawarkan laboratorium alam untuk mengkaji bagaimana tradisi dapat direkayasa menjadi sistem teknologi pembelajaran yang efektif, di mana Kiai tidak hanya berperan sebagai tokoh spiritual tetapi juga sebagai arsitek pembelajaran yang merancang lingkungan ibadah menjadi ruang kelas yang hidup (Gus Afif, 2026).

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya kekayaan literatur mengenai tradisi khataman, namun masih menyisakan celah signifikan. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek kedisiplinan dan religiusitas sebagai dampak psikologis-spiritual (Al-Khidmah, 2025; Munir, 2024). Sementara itu, kajian lain menempatkan khataman dalam siklus hidup masyarakat, seperti ritus khitan dan

pernikahan, sebagai konstruksi sosial-budaya (Munawaroh, 2023; Sartika, 2023). Aspek enkulturasi nilai karakter pada anak juga telah menjadi perhatian dalam penelitian sebelumnya (Wance, 2024). Meskipun pendekatan Experiential Learning telah dikontekstualisasikan dalam Pendidikan Agama Islam, belum ada penelitian yang secara spesifik membedah tradisi khataman dalam shalat Tarawih sebagai sebuah sistem teknologi pembelajaran dan media experiential learning yang direkayasa oleh Kiai dengan pembagian tiga klaster jamaah (Suardana, 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis struktural-fungsional tradisi khataman menggunakan perspektif Teknologi Pembelajaran (AECT) dan Experiential Learning, yang selama ini lebih banyak dikaji dari perspektif sosiologis atau teologis. Pendekatan tersebut memungkinkan tradisi khataman dipahami bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai suatu sistem pengalaman belajar yang memiliki struktur, mekanisme, tujuan, dan lingkungan pembelajaran tertentu (Sartika, 2023; Suardana, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi tradisi khataman Al-Qur'an dalam shalat Tarawih di PPTQ Klinterejo sebagai sistem teknologi pembelajaran dan media experiential learning. Manfaat teoretis dari kajian ini adalah memperkaya khazanah teori teknologi pendidikan Islam dengan mengintegrasikan konsep tradisi ke dalam kerangka instruksional modern. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan model alternatif bagi lembaga pendidikan tahfidz dalam merancang kurikulum nonformal yang efektif, efisien, dan tetap bernilai ibadah tinggi, serta menjadi rujukan bagi para pengasuh pesantren dalam merancang lingkungan belajar yang kondusif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan holistik mengenai konstruksi tradisi khataman Al-Qur'an dalam shalat Tarawih sebagai sistem teknologi pembelajaran. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, pengalaman, praktik, serta interaksi sosial yang berlangsung secara alamiah dalam konteks kehidupan pesantren (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif fenomena yang memiliki karakteristik khusus dan berlangsung dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Klinterejo, Mojokerto. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keunikan tradisi khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan secara kolektif dalam shalat Tarawih dengan pembagian tiga klaster jamaah. Karakteristik tersebut dipandang relevan dengan fokus penelitian karena memungkinkan peneliti mengkaji hubungan antara praktik keagamaan, pengelolaan hafalan, pengalaman belajar, serta peran Kiai dalam membangun lingkungan pembelajaran berbasis pengalaman.

Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap praktik khataman Al-Qur'an di pesantren. Informan utama terdiri atas pengasuh pesantren (Gus Afif), perwakilan santri tahfidz, santri non-tahfidz, dan alumni. Pemilihan informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai tujuan, proses, pengalaman, dan dampak pelaksanaan tradisi khataman. Jumlah informan dapat berkembang selama proses penelitian apabila data yang diperoleh belum mencapai kejenuhan atau masih diperlukan informasi tambahan untuk memperjelas temuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth

interview), observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai latar belakang tradisi, mekanisme pembagian klaster, pengalaman santri, strategi pengelolaan hafalan, serta pandangan pengasuh mengenai fungsi tradisi khataman sebagai pengalaman belajar. Observasi partisipan dilakukan selama pelaksanaan shalat Tarawih dan kegiatan khataman untuk mengamati secara langsung pola interaksi, keterlibatan santri, pembagian tugas, mekanisme pembacaan Al-Qur'an, serta proses pembelajaran yang berlangsung secara alamiah. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui penelaahan jadwal kegiatan, pembagian klaster, target hafalan, catatan kegiatan, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengadopsi model analisis Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, dan kategorisasi tematik untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antartemuan. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi selama proses penelitian untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar empiris yang memadai.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengasuh pesantren, santri tahfidz, santri non-tahfidz, dan alumni. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Strategi tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data serta memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya didasarkan pada satu sumber atau satu teknik pengumpulan data (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian dan Sejarah Khataman Al-Qur'an dalam Shalat Tarawih Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Klinterejo-Mojokerto

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Klinterejo yang berlokasi di Mojokerto memiliki akar sejarah yang kuat dalam tradisi keilmuan Al-Qur'an. Didirikan oleh K.H. Abdul Ghafir Yunus pada tahun 1993, pondok ini bermula dari kegiatan mengajar mengaji anak-anak sekitar rumah yang kemudian berkembang menjadi lembaga formal. Cikal bakal tradisi khataman dalam shalat Tarawih sebenarnya telah tumbuh sejak Abah Ghafir masih menuntut ilmu di Pesantren Tebuireng Jombang di bawah bimbingan KH. Adlan Aly, serta saat beliau mengikuti kegiatan serupa di Pondok Pesantren Al-Ittihad pada tahun 1975–1985. Berawal dari pelaksanaan di rumah dengan hanya dua orang jamaah, tradisi ini terus berevolusi seiring berdirinya PPTQ dan akhirnya melembaga menjadi agenda rutin bulanan serta kegiatan khusus di bulan Ramadhan.

Seiring berjalannya waktu, tradisi khataman Tarawih di PPTQ mengalami transformasi signifikan dengan membagi jamaah ke dalam tiga klaster instruksional yang memiliki karakteristik berbeda. Pertama, khataman jamaah putra yang dilaksanakan di ndalem Abah Ghafir dengan imam dari kalangan Kiai dan ustadz seperti KH. Masduqi Yunus, Gus Afif, Ustadz Masyhuda, dan Ustadz Zaini, dengan bacaan yang disesuaikan secara fleksibel antara 1,5 hingga 2 juz per malam. Kedua, khataman jamaah putri di ndalem Ibu Nyai Ro'ihatul Jannah yang dipimpin oleh Bu Nyai sendiri beserta para Ning, yaitu Ning Uliz Zakiyah dan Ning Ulil Mawaddah,

dengan target bacaan yang lebih intensif yakni 2 juz per malam selama 15 hari. Ketiga, khataman di aula yang secara khusus dirancang untuk santri kelas 12 sebagai imam, dengan makmum santri MTs dan kelas 12, membaca 1 juz per malam selama 15 hari sebagai tahap pembelajaran. Pembagian tersebut menunjukkan bahwa pondok tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga merekayasanya menjadi sistem yang adaptif terhadap kebutuhan belajar santri.

Khataman Al-Qur'an sebagai Sistem Teknologi Pembelajaran

Jika ditelaah lebih dalam menggunakan perspektif Teknologi Pembelajaran, tradisi khataman Tarawih di PPTQ Klinterejo bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan sebuah sistem instruksional yang terstruktur. Teknologi pembelajaran mencakup proses dan sumber belajar yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja. Dalam konteks ini, khataman Tarawih memenuhi unsur tersebut: terdapat pesan berupa ayat Al-Qur'an yang dibaca, orang berupa santri sebagai imam atau pembaca dan makmum sebagai audiens, bahan berupa Al-Qur'an, alat berupa *sound system* atau mikrofon, serta lingkungan berupa masjid atau ndalem dengan akustik yang mendukung. Interaksi antara pengasuh, santri, dan lingkungan ibadah menciptakan sebuah ekosistem belajar yang organik dan saling menopang (Al-Khidmah, 2025; Warsita, 2021).

Sistem tersebut termanifestasi secara nyata melalui pembagian tiga kluster khataman yang memiliki desain instruksional berbeda sesuai dengan tingkat kompetensi peserta. Pada khataman jamaah putra yang dipimpin oleh Kiai dan ustadz, terdapat fleksibilitas dalam target bacaan, yaitu 1,5 hingga 2 juz per malam, yang memungkinkan penyesuaian dengan kondisi jamaah yang terdiri atas warga sekitar dan dzurriyah. Sebaliknya, pada khataman jamaah putri yang dipimpin oleh Bu Nyai dan para Ning, target bacaan ditetapkan lebih tinggi, yakni 2 juz per malam selama 15 hari, yang mencerminkan ekspektasi kompetensi yang lebih tinggi bagi santri putri yang mayoritas sudah berbasis tahfidz. Sementara itu, khataman di aula dirancang khusus sebagai ruang simulasi bagi santri kelas 12, dengan target yang lebih ringan, yaitu 1 juz per malam, karena fokus utamanya adalah pembelajaran menjadi imam, bukan sekadar menuntaskan bacaan. Diferensiasi tersebut menunjukkan adanya penerapan prinsip diferensiasi pembelajaran dalam teknologi instruksional (Gus Afif, 2026; Warsita, 2021).

Lebih jauh, sistem tersebut memiliki mekanisme umpan balik (*feedback*) yang langsung dan bersifat formatif. Ketika seorang santri membaca ayat dengan tartil dan benar, ia mendapatkan validasi sosial dari jamaah yang mengaminkan. Sebaliknya, jika terjadi kesalahan, teguran atau koreksi, baik secara langsung maupun melalui isyarat, menjadi bagian dari proses perbaikan. Mekanisme tersebut dapat dipahami sebagai bentuk evaluasi formatif dalam teknologi pembelajaran yang berlangsung secara *real-time*. Dengan demikian, khataman di PPTQ Klinterejo dapat dipahami sebagai teknologi sosial yang memfasilitasi transfer pengetahuan dan nilai secara efektif melalui mekanisme kolektif. Praktik tersebut menunjukkan adanya kompatibilitas antara tradisi pesantren dan prinsip-prinsip desain instruksional modern (Munir, 2024; Warsita, 2021).

Pada praktiknya, sistem teknologi pembelajaran ini juga melibatkan manajemen sumber belajar yang efisien. Pengasuh tidak hanya bertindak sebagai supervisor spiritual, tetapi juga sebagai manajer sistem yang memastikan proses pemeliharaan hafalan berjalan secara terarah. Santri, di sisi lain, tidak hanya berperan sebagai objek yang menyetor hafalan, melainkan sebagai komponen aktif yang memproses dan mentransmisikan pesan kepada lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan

bahwa teknologi pembelajaran tidak selalu bermakna penggunaan alat digital, melainkan pendekatan sistematis dalam memecahkan masalah pembelajaran, termasuk bagaimana menjaga *muroja'ah* atau pengulangan tetap hidup dan bermakna di tengah kesibukan santri (Pamungkas & Sunarti, 2018; Wance, 2024).

Kiai sebagai Perancang Pesan Instruksional (*Instructional Designer*)

Peran Kiai Abah Ghafir di PPTQ Klinterejo melampaui figur otoritas keagamaan; beliau berposisi sebagai instructional designer atau perancang pembelajaran. Dalam teori teknologi pembelajaran, perancang bertugas menganalisis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan, dan memilih strategi yang tepat. Abah Ghafir mengadaptasi tradisi khataman yang biasanya bersifat seremonial menjadi strategi pembelajaran harian. Beliau merancang "kurikulum tersembunyi" di mana target hafalan santri disesuaikan dengan kapasitas bacaan dalam rakaat Tarawih, sehingga tercipta keseimbangan antara beban kognitif dan waktu yang tersedia. Adaptasi tersebut terinspirasi dari pengalaman beliau saat mondok di Tebuireng dan Al-Ittihad, kemudian dimodifikasi agar relevan dengan konteks PPTQ (Gus Afif, 2026).

Adaptasi tradisi yang dilakukan oleh Kiai menunjukkan adanya perhatian terhadap psikologi belajar santri. Santri membutuhkan tantangan (*challenge*) dan panggung (*stage*) untuk mengaktualisasikan hafalannya. Dengan menempatkan khataman dalam ibadah Tarawih, Kiai mengubah persepsi santri bahwa setoran hafalan bukan lagi sekadar ujian di hadapan ustadz, melainkan bagian dari ibadah yang memiliki nilai spiritual. Strategi tersebut merupakan bentuk pbingkai ulang pesan instruksional, ketika motivasi ekstrinsik dapat berkembang menjadi motivasi intrinsik melalui pengalaman beribadah dan melayani jamaah melalui bacaan Al-Qur'an. Strategi ini relevan dengan kajian mengenai hubungan religiusitas dan praktik pendidikan dalam tradisi keagamaan (Munir, 2024; Sartika, 2023).

Selain itu, Kiai merancang lingkungan belajar yang kondusif melalui pengaturan jadwal dan pembagian kelompok atau jamaah. Santri yang akan menjadi imam dipersiapkan melalui proses seleksi dan persiapan mental. Peran tersebut menegaskan bahwa dalam pendidikan pesantren, Kiai memiliki posisi penting dalam desain pembelajaran, termasuk dalam menentukan metode, media, dan evaluasi. Kemampuan Kiai dalam mengemas materi hafalan ke dalam wadah ibadah Tarawih menunjukkan bahwa kearifan lokal pesantren dapat berdialog dengan prinsip-prinsip desain pembelajaran sistematis sehingga menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan transenden. Prinsip penyesuaian bacaan imam dengan kondisi makmum juga memiliki landasan dalam khazanah fikih klasik (Masrur, 2020; Warsita, 2021).

Secara spesifik, desain instruksional yang dibuat oleh Kiai juga terlihat dari rumusan manfaat yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Gus Afif sebagai penerus tradisi merumuskan sejumlah manfaat pedagogis dari Tarawih Qur'an, termasuk pengalaman santri dalam menghadapi kesalahan hafalan ketika membaca Al-Qur'an dalam shalat. Perbedaan pengalaman antara kesalahan saat setoran dan kesalahan ketika menjadi imam menciptakan tekanan sosial positif dan tanggung jawab spiritual yang mendorong santri mempersiapkan hafalannya secara lebih optimal. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas bacaan dan murottal santri (Al-Khidmah, 2025; Gus Afif, 2026).

Khataman sebagai Teknologi Pengulangan (*Rehearsal Technology*)

Salah satu tantangan terbesar dalam tahfidz Al-Qur'an adalah menjaga agar hafalan tetap melekat dalam memori jangka panjang (*long-term memory*). Dalam konteks tersebut, tradisi khataman Tarawih di PPTQ Klinterejo dapat dipahami

sebagai bentuk *rehearsal technology*. Proses *muroja'ah* yang dilakukan saat shalat Tarawih mengharuskan santri membaca ayat dengan tartil dan penuh penghayatan di hadapan jamaah. Situasi tersebut dapat meningkatkan perhatian dan konsentrasi dibandingkan dengan *muroja'ah* secara individual. Proses belajar yang melibatkan pengalaman langsung, perhatian, dan dimensi emosional dapat memperkuat pengalaman belajar dan pemaknaan terhadap materi yang dipelajari (Kolb, 1984; Suardana, 2023).

Perasaan "gentar" sekaligus "bangga" saat memimpin shalat Tarawih menciptakan pengalaman emosional yang memperkuat keterlibatan santri terhadap ayat-ayat yang dibaca. Salah satu alumni yang pernah menjadi imam menggambarkan bahwa menjadi imam bukanlah hal yang mudah karena bacaan imam dituntut untuk benar dan sempurna. Kekhawatiran melakukan kesalahan ketika membaca Al-Qur'an dalam shalat menciptakan tekanan psikologis yang mendorong santri mempersiapkan hafalan dengan lebih serius. Santri tidak hanya mengulang bunyi, tetapi juga mengintegrasikan hafalan dengan gerakan shalat dan pengalaman kekhusyukan sehingga tercipta pengalaman belajar yang lebih kompleks (Gus Afif, 2026; Zahro, 2026).

Efektivitas tersebut juga didukung oleh tekanan sosial positif (*social facilitation*). Kehadiran makmum yang mendengarkan bacaan mendorong santri untuk tampil secara optimal dan meminimalkan kesalahan. Mekanisme tersebut menyerupai simulasi penampilan publik dalam konteks pelatihan. Dengan demikian, khataman dalam Tarawih tidak sekadar menjadi aktivitas ibadah, tetapi juga menjadi pengalaman belajar yang membantu memperkuat hafalan. Proses pengulangan nilai melalui ayat-ayat Al-Qur'an juga dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter ketelitian dan tanggung jawab pada santri. Bagi santri yang menjadi makmum, proses menyimak bacaan imam turut memberikan pengalaman auditori yang mendukung pemeliharaan hafalan (Kolb, 1984; Wance, 2024).

Di samping itu, tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme pencegahan terhadap penurunan hafalan. Dengan dijadwalkannya khataman secara rutin, baik bulanan maupun harian selama Ramadhan, santri memperoleh kesempatan untuk melakukan pengulangan secara berkala. Tidak adanya kesempatan melihat Al-Qur'an ketika menjadi imam membuat santri harus mengandalkan hafalan yang tersimpan dalam memori. Persiapan sebelum menjadi imam juga mendorong santri melakukan *muroja'ah* berkali-kali di luar waktu shalat sehingga frekuensi pengulangan meningkat. Mekanisme tersebut melibatkan aspek afektif dan psikomotorik secara bersamaan sehingga menjadikan khataman Tarawih sebagai bentuk pengulangan yang terintegrasi dengan pengalaman ibadah (Gus Afif, 2026; Munawaroh, 2023).

Pengalaman Praktik (Experiential Learning) dalam Ibadah

Analisis terhadap tradisi khataman Tarawih di PPTQ Klinterejo dapat dikembangkan melalui teori *Experiential Learning* dari David Kolb. Tradisi tersebut, khususnya bagi santri yang ditunjuk sebagai imam, menunjukkan adanya proses belajar melalui pengalaman langsung. Tahap pertama adalah *Concrete Experience* atau pengalaman konkret, ketika santri berdiri di depan mihrab, memimpin jamaah, dan melafalkan hafalan Al-Qur'an. Pengalaman tersebut melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga menjadi fondasi bagi proses belajar selanjutnya (Imam Aula, 2020; Kolb, 1984).

Setelah pengalaman tersebut, santri memasuki tahap *Reflective Observation* atau observasi reflektif. Mereka merefleksikan penampilan, mengidentifikasi bagian yang lancar, bagian yang hampir terlupa, serta respons jamaah. Proses muhasabah

tersebut menjadi bagian penting dari refleksi pengalaman. Bagi santri non-tahfidz yang mengikuti kegiatan sebagai makmum, pengalaman mendengarkan bacaan Al-Qur'an dalam suasana ibadah juga dapat memunculkan refleksi mengenai makna Al-Qur'an dalam kehidupan. Pengalaman alumni dalam memaknai Al-Qur'an menunjukkan adanya perubahan pemahaman dari sekadar bacaan keagamaan menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual (Santri Non-Tahfidz, 2023; Suardana, 2023; Zahro, 2026).

Dari proses refleksi tersebut, santri dapat menarik kesimpulan atau membentuk konsep baru (*Abstract Conceptualization*). Santri dapat menyadari kebutuhan untuk melakukan *muroja'ah* lebih banyak pada bagian tertentu atau memahami hubungan antara ketenangan jiwa dengan kelancaran bacaan. Proses tersebut membentuk pemahaman personal mengenai manajemen hafalan. Bagi santri tahfidz yang pada awalnya merasa terbebani oleh kewajiban mengikuti kegiatan, pengalaman tersebut dapat mengubah persepsi sehingga *muroja'ah* dalam shalat dipahami sebagai kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban institusional. Internalisasi nilai Qur'ani berlangsung melalui proses kognitif yang dipicu oleh pengalaman ibadah (Kolb, 1984; Pamungkas & Sunarti, 2018; Santri Tahfidz, 2026).

Tahap terakhir adalah *Active Experimentation*, yaitu ketika santri menerapkan konsep baru tersebut dalam tindakan nyata. Berdasarkan hasil refleksi, santri dapat mengubah jadwal *muroja'ah*, mengembangkan strategi untuk mengatasi rasa gugup, atau memperbaiki teknik hafalan yang kemudian diuji pada kesempatan khataman berikutnya. Siklus tersebut berlangsung secara berkelanjutan dan menjadikan setiap pelaksanaan Tarawih sebagai ruang belajar bagi santri. Peran sebagai imam memberikan pengalaman berupa otonomi, tanggung jawab, dan keterlibatan langsung dalam praktik keagamaan. Proses tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman nyata yang berulang (Gus Afif, 2026; Kolb, 1984; Suardana, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi khataman Al-Qur'an dalam shalat Tarawih di PPTQ Klinterejo, Mojokerto, merupakan sebuah sistem teknologi pembelajaran yang canggih dan terintegrasi. Kiai berperan sentral sebagai Instructional Designer yang merancang lingkungan ibadah menjadi ruang belajar yang efektif melalui pembagian tiga klaster jamaah (putra, putri, dan aula) yang adaptif terhadap tingkat kompetensi santri. Tradisi ini berfungsi sebagai rehearsal technology yang efektif dalam konsolidasi memori hafalan melalui tekanan psikologis positif dan keterlibatan multisensorik saat menjadi imam. Melalui lensa Experiential Learning, tradisi ini memfasilitasi siklus belajar lengkap mulai dari pengalaman konkret hingga eksperimen aktif, yang tidak hanya meningkatkan kompetensi tahfidz tetapi juga membentuk karakter kepemimpinan dan spiritualitas santri. Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam lainnya mulai merekonstruksi tradisi-tradisi lokal mereka menggunakan perspektif teknologi pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pendidikan tanpa kehilangan jati diri keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Husainy, 'i. i.-H. (n.d.). Risalatul Muawwanah. Jeddah: Al-Haramain.
 Al-Khidmah. (2025). Membumikan tradisi riyadlah khataman Al-Qur'an di kalangan santri tahfidz putra YPP Al-Mardliyyah, Mojosari, Nganjuk. Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 11-15.
 Az, N. (2018). Resensi Judul Buku "Psikologi Agama" Karangan Prof. Dr. H.

- Jalaluddin. LEGALITE: Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam, III (01), 50–72.
- Azab, S. (2008). Pemaknaan Jama'ah Terhadap Tradisi Mengkhatamkan Al-Qur'an Dalam Shalat Tarawih Di Masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fauzi, M. H. (2019). Tradisi Khataman Al-Qur'an Via Whatsapp Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur. Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial.
- Gus Afif. (2026). [Wawancara pribadi mengenai tradisi khataman Al-Qur'an di PPTQ Klinterejo].
- Imam Aula. (2026). [Wawancara pribadi mengenai pengalaman menjadi imam tarawih Qur'an].
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT Press.
- Laila, F. (2017). Praktek Khataman Al-Qur'an Berjamaah Di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (Kajian Living Hadis). Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Maghfiroh, E. (2018). Kecerdasan Emosi Para Khatimat Pada Khatm Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Masrur, M. (2020). Selama Tarawih Mengkhatamkan Al-Qur'an, Apa Hukumnya? Bincangsyariah.Com.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Munawaroh, M. (2023). Tradisi khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan di Desa Banjarmasin Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora, 10(2), 109–121.
- Munir, M. (2024). Tradisi khataman di lingkungan civitas akademik MAN 5 Kediri. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 7(3), 8540-8547.
- Nurfadila, D. (2020). Keutamaan Menghafal Al-Qur'an. Rumah-Yatim.Org.
- Pamungkas, A. H., & Sunarti, V. (2018). Pengelolaan PAUD berbasis experiential learning. Kolokium: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 6(2), 147-155.
- Santri Non-Tahfidz. (2026). [Wawancara pribadi mengenai perasaan saat mengikuti tarawih Qur'an].
- Santri Tahfidz. (2026). [Wawancara pribadi mengenai pemaknaan santri terhadap tarawih Qur'an].
- Sartika, E. (2023). Tradisi khataman Qur'an dan nadhoman pada pernikahan masyarakat Muslim-Sunda (Studi Tradisi di Kampung Cibeber-Kiarapedes-Purwakarta). Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2(1), 39–52.
- Shihab, Q. (2017). Tafsir Al-Misbah. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Suardana, I. W. (2023). Kontekstualisasi experiential learning theory David Kolb pada pembelajaran pendidikan agama. Jurnal Jawa Dwipa, 4(2), 123-134.
- Wance, M. (2024). Enkulturas budaya khataman Al-Quran untuk mewujudkan masyarakat Maluku yang berkarakter Qurani. Economics and Digital Business Review, 5(2), 675-684.
- Warsita, B. (2021). Perkembangan definisi dan kawasan teknologi pembelajaran serta perannya dalam pemecahan masalah pembelajaran. Kitabah: Jurnal Ilmiah, 5(1), 60-72.

- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications
- Zahro. (2026). [Wawancara pribadi mengenai pengalaman menjadi imam dan pemaknaan Al-Qur'an.